

Received: 03-05-2025 | Accepted: 01-06-2025 | Published: 01-07-2025

**STUDI KUALITATIF TERHADAP POLA PEMBINAAN *WILAYATUL HISBAH*
TERHADAP REMAJA PELANGGAR SYARIAT
DI KOTA BANDA ACEH**

¹Ratna Dewi; ²Juaris; ³Jasmadi

¹²³Dosen pada Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

¹Email: ratnadewi@unadabna.ac.id

²Email: juaris@unadabna.ac.id

³Email: jasmadi@unadabna.ac.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola pembinaan yang diterapkan oleh *Wilayatul Hisbah* dalam menangani remaja pelanggar syariat, khususnya yang terlibat dalam perilaku *ikhtilath* di Kota Banda Aceh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan petugas *Wilayatul Hisbah*, remaja yang pernah dibina, serta tokoh masyarakat dan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan mencakup tahapan preventif, persuasif, edukatif, hingga represif. Pendekatan yang dominan bersifat humanis dan religius, di mana pembinaan dilakukan melalui ceramah keagamaan, pembinaan psikologis, dan koordinasi dengan pihak keluarga dan sekolah. Faktor keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh sikap petugas, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sosial remaja. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas pembinaan berbasis pendekatan partisipatif agar dapat memberikan efek jangka panjang dalam pembentukan karakter remaja yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Kata kunci: *Wilayatul Hisbah, Pembinaan Remaja, Pelanggaran Syariat, Ikhtilath, Syariat Islam*

ABSTRACT:

This study aims to explore the guidance patterns applied by *Wilayatul Hisbah* in dealing with teenagers who violate Sharia law, particularly those involved in *ikhtilath* behaviour in Banda Aceh. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through interviews with *Wilayatul Hisbah* officers, teenagers who had been guided, as well as community leaders and educators. The findings reveal that the rehabilitation patterns encompass preventive, persuasive, educational, and repressive stages. The dominant approach is humanistic and religious, with rehabilitation conducted through religious lectures, psychological counselling, and coordination with families and schools. The success of rehabilitation is significantly influenced by the attitudes of officials, parental involvement, and the social environment of the adolescents. This study recommends the need to strengthen capacity building based on a participatory approach in order to have a long-term effect on shaping the character of adolescents in accordance with Islamic values.

Keywords: *Wilayatul Hisbah, Youth Guidance, Sharia Violations, Ikhtilath, Islamic Sharia.*

PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh sebagai salah satu wilayah istimewa di Indonesia memiliki keunikan dalam penerapan hukum Islam melalui Qanun Syariat Islam. *Wilayatul Hisbah* (WH) menjadi institusi penting dalam menegakkan norma syariah, khususnya dalam menjaga moralitas publik. Salah satu isu sosial yang menonjol adalah meningkatnya perilaku *ikhtilath* di kalangan remaja, yaitu pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat.(Atikah, 2019) Fenomena ini tidak hanya mengganggu tatanan sosial, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan dalam penanaman nilai keagamaan sejak usia muda.

Sejumlah studi sebelumnya telah melakukan penelitian terkait dengan peran Wilayatul Hisbah dalam aspek penindakan hukum (Firdaus, 2021), namun masih terbatas kajian yang mengkaji pola pembinaan yang bersifat edukatif dan persuasif terhadap remaja pelanggar syariat. Padahal, pembinaan merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran hukum pada generasi muda.(Fajri, 2017) Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan bagaimana strategi pembinaan dilakukan oleh WH secara lebih mendalam dan manusiawi. Selain itu, penelitian (Dewi et al., 2024) terkait yang menunjukkan bahwa Wilayatul Hisbah berperan penting dalam menangani fenomena *ikhtilath* di kalangan remaja. Dalam hal ini, Wilayatul Hisbah memulai langkah dengan memberikan peringatan dini kepada remaja terkait perilaku *ikhtilath* melalui pendekatan persuasif, memberikan pemahaman tentang dampak negatif terhadap moralitas dan sosial masyarakat.

Selanjutnya, Dewi et al., (2024) menjelaskan bahwa *Wilayatul Hisbah* melaksanakan pembinaan bagi remaja yang terlibat atau berisiko terlibat, dengan fokus pada pendekatan agama dan sosial. Pembinaan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman remaja tentang nilai-nilai Islam serta memperkuat moralitas remaja di Banda Aceh.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa semakin menguat seiring dengan meningkatnya pengaruh globalisasi, media sosial, dan pergeseran nilai budaya di kalangan remaja.(Rahmah, 2021) Dalam hal ini, peran Wilayatul Hisbah tidak hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai pendidik sosial yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada anak muda dengan cara yang adaptif dan partisipatif. Oleh karena itu, memahami pendekatan, tantangan, serta efektivitas pembinaan menjadi hal yang mendesak untuk diteliti agar dapat meningkatkan kualitas intervensi ke depan.(Yani et al., 2024) Di sisi lain, dapat meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang besar dalam mendukung transformasi perubahan sikap masyarakat dan pelaku usaha untuk patuh dan taat, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan hukum bagi masyarakat.(A.djalil et al., 2024)

Berdasarkan fakta di lapangan, para pelaku *ikhtilath* di kalangan remaja umumnya berasal dari latar belakang usia sekolah menengah dan sebagian besar mengaku belum memahami secara mendalam tentang batasan pergaulan dalam syariat Islam. Mereka terjaring oleh Wilayatul Hisbah saat berada di tempat-tempat umum seperti taman kota, pantai, dan pusat perbelanjaan dalam keadaan berduaan tanpa ikatan pernikahan. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa perilaku tersebut dilakukan karena dorongan rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan pertemanan, dan

minimnya pengawasan dari orang tua. Selain itu, kemudahan akses terhadap konten media sosial dan lemahnya edukasi keagamaan turut menjadi faktor yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelanggaran ikhtilath bukan semata-mata disebabkan oleh niat membangkang aturan syariat, tetapi lebih kepada kurangnya pemahaman, kontrol sosial, dan pembinaan sejak dini.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi akademik dan praktis yang signifikan. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang penegakan syariat berbasis pendekatan kualitatif yang berfokus pada edukasi moral dan spiritual. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, Wilayatul Hisbah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih kontekstual, humanis, dan berdampak jangka panjang terhadap perilaku remaja.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menilai kinerja WH dari sisi legalitas formal, tetapi juga menempatkan pembinaan remaja sebagai investasi sosial dan religius untuk membangun generasi yang patuh terhadap nilai-nilai Islam secara sadar, bukan semata karena takut terhadap sanksi.

METODE

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena, sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan pola pembinaan Wilayatul Hisbah terhadap remaja pelanggar syariat secara sistematis dan akurat (Siregar & Sofyan, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan melakukan interview dengan informan kunci yaitu petugas *Wilayatul Hisbah* yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada remaja yang pernah menjalani pembinaan, serta tokoh masyarakat dan pendidik yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan terkait isu pembinaan remaja pelanggar syariat di Kota Banda Aceh. Teknik wawancara ini dipilih untuk memperoleh data primer yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta proses pembinaan yang dilakukan. Data sekunder juga dikumpulkan dari dokumen terkait, seperti laporan kegiatan WH dan regulasi pendukung, untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari wawancara.

Berdasarkan dokumen yang disediakan, penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**. Jenis penelitian kualitatif dipilih untuk memahami fenomena pola pembinaan *Wilayatul Hisbah* secara keseluruhan dan mendalam, sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat bagaimana pembinaan tersebut dilakukan terhadap remaja pelanggar syariat di Kota Banda Aceh. (Sugiyono, 2020).

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh data primer yang kaya dan mendalam. Informan terdiri dari 3 kelompok:

1. **Petugas Wilayatul Hisbah:** Mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan remaja.
2. **Remaja yang pernah dibina:** Subjek yang menjadi sasaran pembinaan WH.
3. **Tokoh masyarakat dan pendidik:** Pihak yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan terkait isu pembinaan remaja pelanggar syariat.

Tabel Informan Penelitian

No.	Kelompok Informan	Jumlah Informan
1	Petugas Wilayatul Hisbah	5 Orang
2	Remaja yang pernah dibina	10 Orang
3	Tokoh masyarakat dan pendidik	15 Orang
	Total	30 Orang

Sumber: Data Penelitian 2025

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data menjadi jenuh. Peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam (Raskind et al., 2019), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dari hasil wawancara mendalam, dokumen, dan observasi, kemudian menyusunnya ke dalam kategori-kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap ini penting untuk menyaring data yang bermakna agar analisis dapat dilakukan secara terarah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur guna memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola dan keterkaitan antara tema-tema yang muncul.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mencari makna dari data yang telah tersaji dan memastikannya melalui teknik triangulasi sumber serta diskusi dengan rekan sejawat agar validitas data dapat dipertanggungjawabkan. Selama proses ini, peneliti menjaga keterlibatan secara reflektif terhadap data untuk menghindari bias interpretasi. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga terjadi siklus yang saling menguatkan antara temuan lapangan dan penarikan makna. Dengan demikian,

pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pola pembinaan yang dilakukan oleh Wilayatul Hisbah terhadap remaja pelanggar syariat di Kota Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wilayatul Hisbah* (WH) Kota Banda Aceh menerapkan pola pembinaan terhadap remaja pelanggar syariat secara bertahap dan bersifat holistik. Terdapat empat tahapan dalam pola pembinaan yang teridentifikasi, yaitu: preventif, persuasif, edukatif, dan represif. Tahapan preventif dilakukan melalui sosialisasi qanun syariat kepada pelajar dan pemuda di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bentuk kegiatan antara lain penyuluhan, ceramah keagamaan, dan diskusi kelompok mengenai bahaya ikhtilath dan pentingnya menjaga adab pergaulan dalam Islam. Salah satu petugas *Wilayatul Hisbah* menyampaikan bahwa,

“Kami tidak langsung mengambil tindakan tegas kepada remaja. Tahap awal yang kami lakukan adalah pendekatan preventif, misalnya dengan datang ke sekolah-sekolah untuk memberikan sosialisasi tentang qanun syariat, terutama terkait ikhtilath. Tujuannya agar mereka tahu mana yang boleh dan mana yang tidak sesuai ajaran Islam.”

Dari pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya pembinaan tidak semata dilakukan setelah pelanggaran terjadi, tetapi juga melalui strategi pencegahan yang sistematis dan edukatif. Penyuluhan, ceramah keagamaan, serta diskusi kelompok menjadi sarana untuk membangun kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga adab pergaulan dan batasan syariat sejak dini.

Pada tahapan persuasif, petugas WH cenderung menggunakan pendekatan personal terhadap remaja yang terjaring pelanggaran. Remaja tidak langsung diberikan sanksi, tetapi terlebih dahulu diajak berdialog, dinasihati, dan diberikan pemahaman secara baik mengenai konsekuensi dari perilaku ikhtilath. Tahapan ini dinilai penting untuk membangun kesadaran moral remaja agar mereka memahami alasan di balik pelarangan tersebut, bukan sekadar takut terhadap hukuman. Pendekatan ini dilakukan dengan bahasa yang santun dan disesuaikan dengan karakteristik psikologis remaja. Salah satu petugas Wilayatul Hisbah menyatakan:

“Kami tidak langsung memberi sanksi kepada anak-anak yang terjaring. Biasanya, kami ajak dulu mereka bicara baik-baik, tanya alasan mereka berduaan, lalu kami beri nasihat. Kami sampaikan bahwa ini bukan hanya soal hukum, tapi soal menjaga diri dan nama baik keluarga juga. Kami

usahakan bicara dengan bahasa yang mereka mengerti, tidak menghakimi, supaya mereka sadar dan berubah bukan karena takut, tapi karena paham."

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Wilayahul Hisbah, remaja yang pernah dibina, serta tokoh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembinaan terhadap remaja pelanggar syariat di Banda Aceh cenderung mengedepankan nilai-nilai persuasif, edukatif, dan humanis. Petugas Wilayahul Hisbah secara konsisten memilih pendekatan personal melalui dialog, nasihat, dan pemahaman keagamaan yang disampaikan dengan bahasa yang santun dan disesuaikan dengan kondisi psikologis remaja. Strategi ini terbukti mampu membangun kesadaran moral remaja secara lebih mendalam, bukan semata karena ketakutan terhadap sanksi. Hasil wawancara dengan remaja yang pernah dibina yang menyatakan bahwa:

"Awalnya saya takut sekali saat ditangkap, tapi ternyata petugasnya baik. Mereka tanya-tanya dulu, tidak langsung marah. Setelah itu kami dikasih nasihat dan diminta untuk tidak mengulangi lagi."

Hal tersebut juga senada hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:

"Saya melihat pendekatan WH sekarang sudah jauh lebih baik. Mereka tidak hanya menangkap, tapi juga membina. Bahkan mereka datang ke sekolah-sekolah untuk sosialisasi. Itu sangat membantu dalam membangun kesadaran di kalangan anak muda."

Dari pernyataan tersebut bahwa para remaja yang menjadi subjek pembinaan umumnya merespons positif pendekatan yang diberikan. Mereka mengaku merasa dihargai dan lebih mudah menerima nasihat ketika disampaikan tanpa tekanan. Di sisi lain, tokoh masyarakat juga mengapresiasi pola pembinaan yang dilakukan WH, terutama karena melibatkan elemen sekolah dan keluarga, serta mampu menciptakan efek jangka panjang dalam membentuk perilaku remaja. Keseluruhan hasil wawancara menegaskan bahwa pembinaan yang efektif terhadap remaja

pelanggar syariat tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi lebih pada kepekaan pendekatan sosial dan spiritual yang menyentuh hati dan akal remaja secara seimbang.

Selanjut, Tahapan edukatif merupakan proses pembinaan yang bersifat mendalam dan berlangsung dalam waktu tertentu, terutama bagi remaja yang melakukan pelanggaran berulang atau dinilai memerlukan perhatian khusus. WH bekerja sama dengan tokoh agama, guru bimbingan konseling, dan pihak keluarga dalam membina remaja secara spiritual dan psikologis. Beberapa remaja diberikan tugas-tugas sosial, bimbingan keagamaan intensif, serta didampingi untuk mengikuti kegiatan positif seperti pelatihan keterampilan atau pengajian rutin. Salah satu petugas Wilayatul Hisbah menyampaikan:

"Untuk remaja yang sudah beberapa kali melanggar, kami tidak langsung beri sanksi, tapi kami ajak mereka ikut pembinaan lebih intens. Biasanya kami libatkan ustaz, guru BK, dan orang tuanya. Mereka kami arahkan ikut pengajian, pelatihan keterampilan, bahkan ada yang kami beri tugas sosial seperti membantu di masjid atau mengikuti program kerja bakti di lingkungan mereka." (Wawancara dengan Petugas WH, 2025)

Pernyataan dari petugas Wilayatul Hisbah di atas menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dalam proses pembinaan tidak bersifat formalistik atau hukuman semata, melainkan diarahkan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral remaja melalui kegiatan yang membangun. Dalam hal ini, WH mengedepankan strategi kolaboratif dengan menggandeng tokoh agama, guru bimbingan konseling, dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pembinaan. Kegiatan seperti mengikuti pengajian, pelatihan keterampilan, dan keterlibatan dalam tugas sosial dipilih untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta meningkatkan kepercayaan diri remaja. Pendekatan ini juga mencerminkan upaya WH dalam menjadikan proses pembinaan sebagai sarana pendidikan karakter, bukan sekadar bentuk penegakan aturan. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi perilaku menyimpang, tetapi juga untuk memperkuat integritas kepribadian remaja agar mampu menghindari pelanggaran serupa di masa mendatang.

Adapun tahapan represif diterapkan sebagai bentuk akhir dari proses pembinaan, khususnya bagi pelanggaran berat atau remaja yang tidak menunjukkan perubahan perilaku. Sanksi yang diberikan bersifat administratif, seperti teguran resmi, pembinaan di kantor WH, atau bahkan rekomendasi ke pihak sekolah dan orang tua untuk tindakan lanjutan. Namun demikian, WH tetap mengutamakan asas edukatif dalam setiap bentuk tindakan, sehingga represif tidak menjadi tujuan utama, melainkan langkah korektif terakhir.

Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara petugas WH dan remaja. Petugas yang komunikatif, empatik, dan memahami karakter remaja lebih berhasil dalam menciptakan hubungan yang membangun, sehingga pesan-pesan moral lebih mudah diterima. Selain itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam memperkuat hasil pembinaan. Tanpa dukungan lingkungan yang konsisten, proses pembinaan berisiko menjadi tidak berkelanjutan dan remaja cenderung mengulangi pelanggaran.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut di atas, Maka. Pola pembinaan *Wilayatul Hisbah* di Banda Aceh memberikan gambaran bahwa upaya penegakan syariat yang mengedepankan nilai edukasi dan pengasuhan, bukan semata-mata penindakan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembinaan yang humanis dan partisipatif lebih efektif dalam membentuk perilaku remaja yang selaras dengan nilai-nilai syariat Islam.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh *Wilayatul Hisbah* (WH) terhadap remaja pelanggar syariat, khususnya pelaku *ikhtilath*, dilakukan melalui tahapan preventif, persuasif, edukatif, dan represif. Pola ini memperlihatkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada aspek hukum semata, melainkan juga pada dimensi pembentukan karakter dan kesadaran moral. Hal ini selaras dengan teori pembinaan dalam perspektif pendidikan Islam, di mana pembinaan merupakan proses pengembangan potensi spiritual, moral, dan sosial individu agar menjadi manusia yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat. (Zakir & Syarif, 2019)

Pendekatan preventif dan persuasif yang dilakukan WH dapat dikaji melalui perspektif *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura(1977). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial.(Warini et al., 2023) Dalam hal ini, sosialisasi syariat, ceramah keagamaan, serta komunikasi langsung dengan remaja merupakan bentuk penguatan nilai dan perilaku melalui contoh positif yang diberikan oleh tokoh otoritatif seperti petugas WH. Dengan melihat dan mendengar langsung dari figur yang dipercaya, remaja lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Sementara itu, tahapan edukatif dan represif yang dilakukan menunjukkan bahwa WH berusaha menggabungkan aspek rehabilitatif dan korektif. Pendekatan ini mendekati prinsip *restorative justice*, yakni penanganan pelanggaran dengan mengedepankan pemulihan hubungan sosial, edukasi, dan pertanggungjawaban moral daripada sekadar hukuman Zehr, (2002) dalam (Filonia, 2024). Hal ini terlihat dari upaya WH dalam melibatkan tokoh masyarakat, keluarga, dan guru dalam proses pembinaan sehingga remaja tidak merasa dijatuhi sanksi semata, melainkan dibimbing untuk memperbaiki diri.

Selain itu, keberhasilan pembinaan yang bergantung pada empati dan kualitas komunikasi petugas WH mendukung teori komunikasi interpersonal dari Devito (2011) dalam (Al Fariz et al., 2024), yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi terletak pada kemampuan membangun kepercayaan, memahami emosi, dan menciptakan hubungan timbal balik. Dalam penelitian ini, petugas WH yang mampu berinteraksi secara personal dan terbuka terbukti lebih berhasil dalam membina remaja secara menyeluruh.

Namun demikian, tantangan tetap muncul, khususnya ketika pembinaan tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial yang stabil. Ini menunjukkan bahwa pembinaan bukanlah tanggung jawab WH semata, melainkan memerlukan sinergi antar lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam teori *tripusat pendidikan* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang ideal hanya dapat dicapai bila ketiga elemen keluarga, sekolah, dan masyarakat berjalan seiring dan saling menguatkan.(Muzakki et al., 2023)

Dengan demikian, pola pembinaan WH di Banda Aceh dapat dijadikan model pembinaan remaja berbasis nilai Islam yang integratif, di

mana pendekatan hukum dipadukan dengan pendekatan keadaban dan pengasuhan. Ini merupakan inovasi penting dalam konteks penegakan syariat Islam yang tidak hanya mengedepankan ketertiban sosial, tetapi juga pembangunan karakter generasi muda secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan oleh Wilayahul Hisbah terhadap remaja pelanggar syariat, khususnya dalam kasus ikhtilath, dilakukan secara bertahap dan terstruktur melalui pendekatan preventif, persuasif, edukatif, hingga represif. Proses pembinaan tidak hanya menekankan pada aspek penegakan hukum syariat, tetapi juga memperlihatkan dimensi edukatif yang mengedepankan pembentukan kesadaran moral dan karakter religius remaja. Wilayahul Hisbah lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis, spiritual, dan psikologis, serta melibatkan peran keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat hasil pembinaan.

Efektivitas pola pembinaan sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal antara petugas WH dengan remaja, serta dukungan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan remaja pelanggar syariat membutuhkan pendekatan yang integratif, partisipatif, dan berkelanjutan, agar dapat menciptakan generasi muda yang bukan hanya patuh terhadap aturan syariat secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran nilai Islam secara substansial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.djalil, R., Adnin, A., & Jasmadi, J. (2024). Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Sebagai Upaya Dalam Menciptakan Ketentruman Dan Kenyamanan Beribadah Shalat Jum' At Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 153–166. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.627>
- Al Fariz, M. R., Hamidah, H., & Manalullaili, M. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Ketua dan Anggota dalam Menanamkan Nilai Kerukunan pada Paguyuban Sambirejo Rukun (PSR) di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 11.
- Atikah, N. (2019). *Kebijakan Dinas syari'at Islam Kota Banda Aceh dalam Menanggulangi Tindak Pidana ikhtilath (Analisis Teori Sadd Al-Zari'ah)*. UIN Ar-Elfaqih (*Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*)Vol. 1, No.2, 2025 | 10

Raniry Banda Aceh.

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Dewi, R., Lasri, L., Bariah, C., Jasmadi, J., & Maylisna M, I. (2024). Peran Wilyatul Hisbah Dalam Penanggulangan Remaja Terhadap Fenomena Ikhtilath Sebagai Penguatan Syari' At Islam Di Wilayah Kota Banda Aceh. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 141–152.
<https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.628>
- Fajri, Y. (2017). *Penyelesaian Jarimah Ikhtilath menurut Hukum Adat Ditinjau menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Filonia, F. B. (2024). Penerapan Restorative Justice terhadap Anak dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia. *Jurnal Hukum In Concreto*, 3(1), 98–113.
- Firdaus, S. (2021). *Peran Wilayahul Hisbah Kota Banda Aceh Dalam Implementasi Pasal 25 Ayat 2 Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Larangan Penyediaan Tempat Ikhtilat*. UIN Ar-Raniry.
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pramono, I. A., Matiyah, I., & Basuki, B. (2023). Sinergitas keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan di era disrupsi menurut nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360–374.
- Rahmah, S. (2021). *Perubahan Sosial Dalam Tradisi Kesopanan Masyarakat Kota Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L. F., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A review of qualitative data analysis practices in health education and health behavior research. *Health Education & Behavior*, 46(1), 32–39.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Yani, M., Mawarpury, M., Sari, Y., & Ulfa, M. (2024). *Penguatan ketahanan keluarga di era digital*. Syiah Kuala University Press.
- Zakir, M., & Syarif, M. (2019). Wilayahul Hisbah (WH) dalam Mengawasi

Pergaulan Remaja Kota Banda Aceh. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Penelitian Islam*, 7(01).